

## Presuposisi dalam Video Wawancara Tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Marshella Rachel Intan Kristanti, [kristantirachel@gmail.com](mailto:kristantirachel@gmail.com)

Tri Indrayanti, [indrayanti.trie18@unipasby.ac.id](mailto:indrayanti.trie18@unipasby.ac.id)

Universitas PGRI Adi Buana

**Abstrak.** Komunikasi merupakan proses mengungkapkan diri kepada orang lain. Cabang linguistik pragmatik merupakan penggunaan bahasa dengan melibatkan konteks ujaran. Penelitian ini menggunakan studi pragmatik, yaitu praanggapan, dengan tujuan untuk menentukan makna asumsi dengan pemahaman yang sama untuk memperoleh pemahaman yang lengkap tentang suatu peristiwa tutur. Tujuan dari artikel “Presuposisi dalam Video Wawancara Tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya” adalah untuk membahas penggunaan berbagai jenis praanggapan yang ditemukan dalam transkrip data penelitian, khususnya lima video wawancara tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Teori presuposisi George Yule digunakan sebagai dasar untuk proses analisis data yang terdapat pada objek studi penelitian. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan secara sistematis. Transkrip video wawancara dengan tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya merupakan data yang peneliti jelaskan dengan kata-kata tertulis. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa jenis presuposisi yang muncul pada objek penelitian, antara lain presuposisi potensial, leksikal, faktis, non-faktual, struktural, dan kontrafaktual. Terdapat dua jenis presuposisi yang sering muncul dalam lima video wawancara dengan tokoh-tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, yaitu presuposisi potensial dan presuposisi karena membahas suatu peristiwa terkait.

**Kata kunci:** George Yule, pragmatic, presuposisi, wawancara

**Abstract.** Communicating feelings to another is known as communication. Pragmatic linguistics is a discipline of linguistics that deals with the use of language in the context of speech. This research looks at one of the pragmatics studies, presuppositions, with the goal of determining the meaning of assumptions with a shared understanding in order to gain a complete knowledge of a speech event. Analysis of presuppositions in Video Interviews of Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Figures, is to explore the use of presuppositions that are typically discovered in research data transcripts, specifically the five video interviews of Universitas PGRI Adi Buana Surabaya figures. Based on George Yule's presupposition theory for the data analysis process contained in the subject of this investigation The method utilized in this study is descriptive qualitative, which means it explains things in a methodical way. Transcripts of video interviews with Universitas PGRI Adi Buana Surabaya figures are the data for which the researcher has a written explanation. The findings show that presuppositions of many types occur on the research object, including prospective, lexical, factive, non-factive, structural, and counter factual presuppositions. There are two sorts of presuppositions that arise frequently in the five video interviews with Universitas

*PGRI Adi Buana Surabaya figures, namely possible presuppositions and presuppositions based on a relevant incident.*

**Keywords:** *George Yule, interviews, pragmatics, presupposition*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan suatu gagasan, pikiran, maksud, dan tujuan kepada orang lain. Komunikasi tidak berjalan dengan baik apabila bahasa yang digunakan tidak dipahami oleh penutur. Komunikasi merupakan proses mengungkapkan diri kepada orang lain. Komunikasi penutur dengan mitra tutur pada umumnya memiliki makna tersendiri. Seseorang yang berkomunikasi dapat memiliki tujuan untuk memperoleh informasi atau untuk memahami orang lain. Dengan kata lain, penutur ingin mengetahui apa yang diinginkan seseorang atau mitra tuturnya dengan cara bertukar pikiran (Nickolayev dkk., 2015). Mereka berpartisipasi dalam proses mengungkapkan perasaan individu melalui gerak tubuh, bahasa, dan simbol-simbol. Akan terjadi mispersepsi atau kesalahan dalam pemahaman makna dari tuturan penutur apabila kedua penutur tidak memahami maksud tuturan masing-masing penutur tersebut. Peristiwa tersebut menunjukkan pentingnya memiliki pemahaman bersama tentang makna dari objek yang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur (Pietikäinen, 2018).

Dalam komunikasi, penutur pada umumnya tidak hanya mengungkapkan kata-kata dengan makna yang sebenarnya, tetapi juga kata-kata atau bahasa dengan makna di luar makna sebenarnya, sehingga mitra tutur perlu memiliki kemampuan untuk menangkap maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur sesuai dengan konteks tuturan. Komunikasi dapat berlangsung baik secara langsung maupun tidak langsung. Siaran radio, program televisi, dan *talkshow* merupakan contoh komunikasi tidak langsung, sedangkan komunikasi tatap muka langsung digunakan untuk menyampaikan gagasan dalam wawancara. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan wawancara sebagai objek penelitian. Wawancara terdiri dari pertanyaan dan jawaban yang diberikan oleh pewawancara dan narasumber (Brinkmann, 2014). Keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan wawancara guna mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan untuk langkah penelitian selanjutnya (Rosenthal, 2016).

Menurut Kartono (dalam Rini & Santi, 2012), wawancara atau *interview* berasal dari kata bahasa Perancis, *entrevue* yang berarti pertemuan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Kata *voir*, *videre*, atau *view* berarti pertanyaan dan jawaban verbal yang akan dipublikasikan. Banyak orang yang masih belum memahami proses wawancara karena dianggap sebagai jenis percakapan biasa sehari-hari. Menurut Herdiansyah (2015), kebanyakan orang meyakini bahwa wawancara seleksi masuk perguruan tinggi dan wawancara dengan selebriti sering terlihat di televisi dan internet. Sedangkan menurut Slamet (2011), wawancara merupakan cara terbaik untuk mengumpulkan informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan objek yang akan diteliti.

Menurut berbagai pendapat ahli, wawancara merupakan suatu proses percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi atau tujuan tertentu dengan cara bertemu langsung atau melalui media komunikasi yang disepakati bersama. Tujuan wawancara dalam penelitian adalah untuk mengumpulkan informasi yang akan digunakan untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan cabang linguistik pragmatik. Konteks penting dalam pragmatik karena merupakan salah satu syarat untuk memahami suatu tuturan sehingga pendengar atau mitra tutur dapat menafsirkan dengan pikirannya masing-masing (Owen dkk., 2012).

Studi tentang makna yang diucapkan oleh pembicara dan diasumsikan oleh pendengar dikenal sebagai pragmatik. Leech (1998) mendefinisikan konteks sebagai situasi tutur yang meliputi penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindak tutur, dan tuturan sebagai tindak tutur. Beberapa faktor dari luar bahasa dan dari dalam bahasa itu sendiri mempengaruhi penafsiran makna. Tindak tutur, deiksis, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan presuposisi merupakan kajian dalam bidang pragmatik. Presuposisi terjadi sebelum sesuatu dituturkan dalam suatu tuturan atau sebagai asumsi dari penutur ketika informasi tertentu diketahui oleh mitra tuturnya. Presuposisi merupakan suatu asumsi yang dimiliki oleh penutur terhadap suatu peristiwa sebelum menuturkan tuturan kepada mitra tuturnya. Penutur merupakan presuposisi, bukan tuturan. Presuposisi akan muncul ketika penutur dan mitra tutur berkomunikasi.

Ketika pembicara dan mitra tutur memahami makna yang sedang dibicarakan, mereka dapat mengkomunikasikan informasi yang sebelumnya telah ditetapkan presuposisi atau asumsinya oleh penutur sebelum mitra tutur menyampaikan tuturannya. Menurut Levison (1983), perlakuan filosofis dan linguistik dari presuposisi berkaitan dengan rentang fenomena yang jauh lebih sempit daripada pengertian linguistik pada umumnya.

Peneliti tertarik untuk memilih video wawancara tokoh-tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya sebagai objek kajian penelitian karena terdapat cabang-cabang linguistik yang dapat dipelajari dalam wawancara tersebut, khususnya dalam teori presuposisi. Peneliti menyelidiki bagaimana penggunaan presuposisi yang terkandung dalam video wawancara tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan presuposisi dalam video wawancara dengan tokoh-tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan Peneliti dapat memperkuat gagasan teoritis tentang presuposisi dalam video wawancara dengan tokoh-tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan menambah wawasan kajian cabang pragmatik, khususnya penggunaan presuposisi. Batasan cabang linguistik dalam penelitian ini adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang diinginkan penutur, sedangkan presuposisi merupakan pengetahuan yang sudah dimiliki penutur dan mitra tutur di balik suatu tindak tutur.

## **METODE PENELITIAN**

Data disajikan secara tertulis oleh Peneliti dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis data. Data penelitian ini terdiri dari kata, frasa, dan kalimat yang diambil dari transkrip lima video wawancara dengan tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, serta dianalisis menggunakan teori presuposisi George Yule. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman video wawancara tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang diperoleh dari *Google Drive*. Peneliti melakukan lima wawancara dengan tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya untuk dianalisis, karena data yang diperoleh tidak memiliki data pembandingan dari penelitian terdahulu, serta terdapat semangat motivasi dan kritik yang membangun dalam video wawancara

tersebut. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan mengamati video wawancara yang telah diunduh oleh Peneliti. Setelah mengamati video tersebut, peneliti membuat salinan transkripnya.

Data dianalisis dalam empat tahap dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Terdapat beberapa langkah dalam tahapan tersebut, antara lain identifikasi data, klasifikasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan hasil penelitian. Langkah pertama adalah mengidentifikasi data dari video transkrip wawancara tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya melalui identifikasi percakapan atau tuturan yang sesuai dengan teori presuposisi George Yule.

Selanjutnya, dilakukan klasifikasi data sebagai langkah kedua dari analisis data. Klasifikasi data disebut juga dengan pengelompokan data berupa transkrip dari lima video wawancara dengan tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan teori presuposisi George Yule. Langkah ketiga adalah penyajian data. Menurut teori presuposisi George Yule, terdapat enam jenis presuposisi, yaitu presuposisi potensial, presuposisi faktual, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, presuposisi nonfaktif, dan presuposisi kontrafaktual. Data yang telah dikelompokkan dan dianalisis akan diuraikan secara deskriptif dan kualitatif.

Ketika presuposisi yang sebenarnya berkaitan dengan konteks tuturan, presuposisi potensial akan terjadi. Asumsi yang ada diasumsikan dalam *setting* posesif. Presuposisi kedua adalah presuposisi faktual yang muncul dari informasi yang akan disampaikan melalui tuturan faktual atau peristiwa yang dianggap benar-benar terjadi. Selanjutnya, presuposisi leksikal menggunakan bentuk dengan makna yang dinyatakan atau ditafsirkan dalam bentuk makna lain yang tidak dinyatakan. Setelah itu, terdapat presuposisi struktural. Presuposisi struktural merupakan asumsi berdasarkan struktur kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai presuposisi dan umumnya dianggap benar. Presuposisi kelima adalah presuposisi non-faktif, yang mengasumsikan bahwa informasi yang diasumsikan tidak benar. Presuposisi non-faktif menggunakan beberapa kata hubung seperti jika. Presuposisi terakhir adalah presuposisi kontrafaktual, yaitu presuposisi yang menyatakan bahwa apa yang diandaikan tidak benar dan bertentangan dengan informasi yang sebenarnya.

Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan teori presuposisi George Yule, dengan objek penelitian berupa video wawancara dengan tokoh-tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Dengan rumusan masalah yang dijelaskan oleh Peneliti, kesimpulan kemudian dikaitkan dengan teori presuposisi. Peneliti mencari berbagai referensi agar dapat memperoleh data yang valid saat menganalisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggunaan Presuposisi Potensial

Peneliti mengumpulkan informasi yang dianalisis dalam lima video wawancara dengan tokoh-tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Peneliti akan memaparkan berbagai jenis presuposisi dalam lima video wawancara dengan tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya pada bagian berikut.

“Mendeskrripsikan isinya apa saja pengalaman Bapak selama ini”  
(V<sub>1</sub>PT<sub>3</sub>Pre.Pot)

Berdasarkan tuturan [3] di atas, terdapat penggunaan presuposisi potensial dalam frasa ‘*pengalaman Bapak selama ini*’ yang memiliki asumsi bahwa mitra tutur memiliki banyak pengalaman selama perjalanan hidup beliau.

“Karena tanggung jawab terhadap kampus dulu itu luar biasa,  
*mahasiswa akeh, dosene dikit*”  
(V<sub>2</sub>N<sub>3</sub>T<sub>10</sub>Pre.Pot)

Dalam tuturan [10] di atas, Peneliti menyatakan bahwa terdapat penggunaan presuposisi potensial pada frasa “*kampus dulu itu luar biasa*”. Frasa tersebut menggambarkan asumsi berupa tanggung jawab dosen pada saat itu untuk mendedikasikan diri di Universitas PGRI Adi Buana sangat luar biasa.

“Kami ingin tau kondisi IKIP PGRI Adi Buana sebelum Ibu menjabat itu seperti apa *inggih?*”  
(V<sub>3</sub>PT<sub>1</sub>Pre.Pot)

Berdasarkan tuturan [1] di atas, Peneliti menyatakan bahwa terdapat penggunaan presuposisi potensial dalam kata ‘**itu**’, yang menyatakan bagaimana kondisi IKIP PGRI Adi Buana sebelum Narasumber menjabat.



“Kemudian yang Ngagel itu belum bisa digunakan *gitu*, jadi sudah ada bangunannya.....”  
(V<sub>4</sub>N<sub>5</sub>T<sub>2</sub>Pre.Pot)

Tuturan [2] di atas menunjukkan bahwa penggunaan presuposisi potensial terdapat dalam frasa ‘*Ngagel itu*’. Frasa tersebut menjelaskan bahwa pada masa awal pendirian Universitas PGRI Adi Buana, terdapat bangunan gedung di Ngagel, tetapi bangunan tersebut tidak dapat digunakan, sehingga perkuliahan hanya dilaksanakan pada sore hari di Trunojoyo.

“....saat itu memang ekonomi sangat-sangat di bawah standar dan keluarga kami keluarga besar”  
(V<sub>5</sub>N<sub>6</sub>T<sub>12</sub>Pre.Pot)

Menurut tuturan [12] di atas, penggunaan presuposisi potensial yang terdapat dalam frasa ‘*saat itu*’ menjelaskan bagaimana sulitnya situasi ekonomi narasumber selama masa kecil beliau.

### **Penggunaan Presuposisi Faktual**

Presuposisi kedua dalam penelitian ini adalah presuposisi faktual. Peneliti menjelaskan beberapa contoh penggunaan presuposisi faktual sebagai berikut.

“Bu Susi menyampaikan kondisinya ketika awal itu masih pinjam sekolah di sekitar”  
(V<sub>1</sub>N<sub>1</sub>T<sub>7</sub>Pre.Fak)

Peneliti menyatakan berdasarkan tuturan [7] di atas bahwa penggunaan presuposisi faktual dalam tuturan di atas dapat dilihat dari frasa ‘*Bu Susi menyampaikan*’ yang mengasumsikan bahwa tuturan Bu Susi adalah tentang peminjaman gedung sekolah terdekat untuk gedung Universitas PGRI Adi Buana.

“Betul itu, betul itu. Karena dulu *tuh* guru-guru kan masih belum punya ijazah perguruan tinggi, ya D2 *aja*”  
(V<sub>2</sub>N<sub>3</sub>T<sub>4</sub>Pre.Fak)

Peneliti menyatakan berdasarkan tuturan [4] di atas bahwa terdapat presuposisi faktual dalam frasa “*Betul itu, betul itu*”, dengan anggapan bahwa memang benar guru tersebut tidak memiliki ijazah sarjana dari perguruan tinggi pada saat itu.

“Sebetulnya kalau sesulit apa pun, kita bersama-sama.....”  
(V<sub>3</sub>N<sub>4</sub>T<sub>6</sub>Pre.Fak)

Tuturan [6] di atas dapat dinyatakan bahwa penggunaan presuposisi faktual yang terdapat dalam kata ‘*sebetulnya*’ memiliki anggapan bahwa terdapat tambahan jawaban dari narasumber mengenai pertanyaan pewawancara.

“1998 itu *nggih*, Pak, itu Bapak langsung menjabat jadi dekan *nggih*?  
(V<sub>4</sub>PT<sub>15</sub>Pre.Fak)

Dapat dinyatakan dalam tuturan [15] di atas bahwa penggunaan presuposisi faktual ditemukan pada frasa “*jadi dekan nggih?*”. Frasa tersebut memiliki anggapan bahwa narasumber menjabat sebagai dekan pada 1998. Tidak ada presuposisi faktual yang ditemukan dalam video wawancara kelima dengan tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

### **Penggunaan Presuposisi Nonfaktif**

Terdapat salah satu jenis presuposisi yang ditemukan dalam video wawancara dengan tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, yaitu presuposisi nonfaktif.

“Iya kalau kuliah itu benar-benar.”  
(V<sub>1</sub>N<sub>1</sub>T<sub>53</sub>Pre.Non-Fak)

Peneliti menyatakan berdasarkan tuturan [53] di atas bahwa adanya penggunaan presuposisi non-faktif dalam pidato di atas dapat dilihat dari kata “*kalau*”. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur menjelaskan bahwa kuliah harus dilakukan secara serius.

“Kalau saya, itu pengalaman-pengalaman yang dapat saya sampaikan”  
(V<sub>2</sub>N<sub>3</sub>T<sub>26</sub>Pre.Non-Fak)

Berdasarkan tuturan [26] di atas, Peneliti menyatakan bahwa terdapat penggunaan presuposisi non-faktif dalam tuturan di atas yang dapat dilihat dari kata “*kalau*”. Tuturan tersebut menunjukkan penyangkalan bahwa masih banyak pengalaman yang dapat beliau sampaikan.



-----Vol 5, Nomor 1, Mei 2022, Halaman 69-81-----

“Kalau ada yang minta apa-apa kan enak, nilai saya berapa  
kan disitu bisa dilihatkan tidak harus ke BAAK”

(V<sub>3</sub>N<sub>4</sub>T<sub>18</sub>Pre.Non-Fak)

Pada tuturan [18] di atas dapat dianalisis bahwa adanya penggunaan praanggapan non-faktif karena informasi dalam tuturan tersebut tidak benar karena penutur belum menuliskan mengenai surat yudisium untuk mempermudah mahasiswa.

“Kalau sekarang kan tidak leluasa jadi zaman itu memang  
didikannya Pak Iskandar”

(V<sub>4</sub>N<sub>5</sub>T<sub>12</sub>Pre.Non-Fak)

Pada tuturan [12] di atas maka, peneliti menyatakan bahwa adanya penggunaan non-faktual dalam tuturan di atas dapat dilihat dari frase bercetak tebal miring “*kalau*” tuturan tersebut memiliki praduga bahwa membandingkan keadaan saat dulu dan saat sekarang bila ujian akhir berlangsung.

“Kalau ditanya tahun berapa saya lupa”

(V<sub>5</sub>N<sub>6</sub>T<sub>81</sub>Pre.Non-Fak)

Dalam tuturan [81] diatas maka, peneliti menyatakan bahwa adanya penggunaan non-faktual dalam tuturan di atas dapat dilihat dari frase bercetak tebal miring “*kalau*” tuturan tersebut memiliki praduga bahwa narasumber lupa akan tahun mengenai mengabdikan pada Universitas PGRI Adi Buana sehingga agar data lebih akurat, narasumber menyarankan untuk mencari data di kepegawaian.

### **Penggunaan Presuposisi Struktural**

Pada presuposisi berikutnya yakni presuposisi struktural, berikut merupakan contoh penggunaan presuposisi struktural dalam wawancara.

“Di mana guru-guru SD pada saat itu ijazahnya masih SPG ya  
pak ya?”

(V<sub>1</sub>N<sub>1</sub>T<sub>17</sub>Pre.Struk)

Menurut tuturan [17] diatas maka, peneliti menyatakan bahwa adanya penggunaan presuposisi struktural yang dapat dilihat dari frase bercetak tebal miring ‘*di mana*’ menyatakan bahwa penutur menanyakan guru-guru SD pada saat itu masih menggunakan ijazah SPG (Sekolah Pendidikan Guru).

“Mungkin bapak bisa menyampaikan lagi semangat atau motivasi apa yang bapak miliki saat bapak menjabat”  
(V<sub>2</sub>PT<sub>7</sub>Pre.Struk)

Pada tuturan [7] diatas maka, peneliti menyatakan bahwa adanya penggunaan presuposisi struktural yang dapat dilihat dari frase bercetak tebal miring ‘*apa*’ menyatakan bahwa pewawancara menanyakan mengenai semangat atau motivasi dari narasumber saat menjabat sebagai Kepala Biro Admisnistrasi dan Kepala LHIHP.

“Tapi, kita di panggil kita ajak diskusi “Ini apa? kamu mau nya apa?”  
(V<sub>3</sub>N<sub>4</sub>T<sub>6</sub>Pre.Struk)

Dalam tuturan [6] diatas maka, peneliti menyatakan bahwa adanya penggunaan presuposisi struktural yang dapat dilihat dari frase bercetak tebal miring ‘*apa*’ menyatakan bahwa narasumber menanyakan apakah perlu untuk mengajak berdiskusi apabila ada masalah.

“Bagaimana suka duka yang juga termasuk di pertanyaan yang harus di jelaskan nanti”  
(V<sub>4</sub>PT<sub>1</sub>Pre.Struk)

Pada tuturan [1] di atas maka, peneliti menyatakan bahwa adanya penggunaan presuposisi struktural yang dapat dilihat dari frase bercetak tebal miring ‘*bagaimana*’ menyatakan pertanyaan mengenai suka dan duka selama mengabdikan di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

“Apa yang bapak lihat di diri saya, bapak menghendaki saya dua kali jadi rektor”  
(V<sub>5</sub>N<sub>6</sub>T<sub>111</sub>Pre.Struk)

Pada tuturan [111] di atas maka, peneliti menyatakan bahwa adanya penggunaan presuposisi struktural yang dapat dilihat dari frase bercetak tebal miring ‘*apa*’ menyatakan pertanyaan mengenai alasan narasumber dipilih sebagai rector sebanyak dua kali.

### **Penggunaan Presuposisi Leksikal**

Selanjutnya, presuposisi yang ditemukan dalam video wawancara ini adalah presuposisi leksikal. Berikut merupakan contoh penggunaan presuposisi leksikal dalam video wawancara ini.

-----Vol 5, Nomor 1, Mei 2022, Halaman 69-81-----

“Terus yang ke enam yakin Universitas Adi Buana harus bisa mencetak guru yang hebat.....”  
(V<sub>1</sub>N<sub>1</sub>T<sub>71</sub>Pre.Lek)

Berdasarkan tuturan [71] di atas maka, peneliti menyatakan bahwa adanya penggunaan presuposisi leksikal dalam tuturan di atas dapat dilihat dari frase bercetak tebal miring ‘yang ke enam’ memiliki asumsi bahwa penutur telah memaparkan jawaban atas pertanyaan yang ke enam.

“Itu sejarah yang tidak mungkin terulang lagi kayak Jokowi datang ke kampus”  
(V<sub>2</sub>N<sub>3</sub>T<sub>12</sub>Pre.Lek)

Berdasarkan tuturan di atas menyatakan adanya konsep lain dengan menggunakan frase bercetak tebal *‘lagi’* sehingga memunculkan praanggapan leksikal yang mempraanggapan bahwa kejadian saat Jokowi berkunjung ke kampus mungkin tidak bisa diulang.

“Terus yang kedua memang gaji nya sedikit sekali.”  
(V<sub>3</sub>N<sub>4</sub>T<sub>4</sub>Pre.Lek)

Pada tuturan [4] di atas menyatakan adanya konsep lain yakni dengan menggunakan kata bercetak tebal miring *‘terus’* sehingga memunculkan praanggapan leksikal yang mempraanggapan bahwa sebelumnya sudah ada spekulasi-spekulasi mengenai gaji yang sedikit namun tetap puas dalam melakukan pekerjaan di Universitas PGRI Adi Buana.

“Kemudian *pergantian lagi* jadi ini buat saya kan periode ketiga di yayasan sebagai anggota”  
(V<sub>4</sub>N<sub>5</sub>T<sub>38</sub>Pre.Lek)

Pada tuturan [38] di atas menyatakan adanya konsep lain yakni dengan menggunakan kata bercetak tebal miring *‘pergantian lagi’* sehingga memunculkan praanggapan leksikal yang mempraanggapan bahwa terjadi pergantian ketua karena narasumber telah menjabat selama dua periode, namun dikarenakan pengawas ketua yayasan telah meninggal sehingga narasumber menjadi ketua dalam tiga periode.

“Jadi pagi masuk jam delapan dan jam dua belas, terus sore jam lima sampai jam sembilan tiap hari”  
(V<sub>5</sub>N<sub>6</sub>T<sub>79</sub>Pre.Lek)

Dalam tuturan [79] di atas menyatakan adanya konsep lain yakni dengan menggunakan kata bercetak tebal miring ‘*terus*’ sehingga memunculkan praanggapan leksikal yang mempraanggapan bahwa narasumber masuk kerja di Universitas PGRI Adi Buana dibagi menjadi dua shif. Pada shif pertama masuk pada pukul delapan hingga pukul dua belas lalu dilanjutkan lagi pukul lima hingga pukul sembilan. Pada video kelima wawancara tokoh Universitas PGRI Adi Buana tidak ditemukan jenis presuposisi faktual tandingan yang dapat dianalisis oleh peneliti.

## SIMPULAN

Kelima video wawancara tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah peneliti paparkan berpijak pada teori Geogre Yule. Berdasarkan teknik dan metode yang dilakukan oleh peneliti telah berhasil menemukan beberapa data yang sesuai dengan teori penelitian mengenai presuposisi. Dalam kelima video wawancara tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya tersebut tidak semua anggapan atau asumsi terdapat di dalamnya. Presuposisi yang banyak muncul dalam kelima video wawancara tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya adalah presuposisi potensial, presuposisi non-faktif yang ketiga presuposisi leksikal, dan yang keempat adalah presuposisi struktural. Data yang tidak ditemukan yaitu presuposisi faktual tandingan karena pada kelima video wawancara tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya memaparkan fakta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brinkmann, S. (2014). Unstructured and semi-structured interviewing. In *The Oxford handbook of qualitative research* (pp. 277–299). Oxford University Press.
- Dia, Eva Eri. 2012. Analisis Praanggapan. Malang: Madani (kelompok Penerbit Intrans)
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. Wacana dan Pragmatik. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dondokambey, Ester Graceshella. 2020. Analisis Praanggapan Dalam Novel “In A Blue Moon” Karya Iliana Tan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam

Ratulangi

- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja (Sugiono, 2015)
- Nirwana, Ana Ratu. 2019. *Analisis Praanggapan Dalam Peristiwa Tutur Masyarakat di Pasar Tente Kabupaten Bima*. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
- Nickolayev, V. P., Svintorzhitskaja, I. A., Bondar, I. A., & Ermakova, L. I. (2015). On subtle distinctions between lingual communication and interlingual miscommunication. *European Journal of Science and Theology*, 11(4), 159–168.
- Owen, G., Belam, J., Lambert, H., Donovan, J., Rapport, F., & Owens, C. (2012). Suicide communication events: Lay interpretation of the communication of suicidal ideation and intent. *Social Science and Medicine*, 75(2), 419–428.
- Pietikäinen, K. S. (2018). Misunderstandings and ensuring understanding in private ELF talk. *Applied Linguistics*, 39(2), 188–212.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramli, Armia dan Erma Zevira. *Analisis Praanggapan Dalam Iklan Produk Kecantikan di Youtube*.
- Rosenthal, M. (2016). Qualitative research methods: Why, when, and how to conduct interviews and focus groups in pharmacy research. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 8(4), 509–516.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar